

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Peneliti menelusuri beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya untuk dijadikan sebagai rujukan dan data pendukung dari penelitian yang akan dilakukan. Topik penelitian yang dipilih merupakan topik yang sejalan atau menyerupai penelitian yang akan dibahas oleh peneliti agar lebih relevan dan mampu menjadi arahan dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang pertama yang dilakukan oleh Ardhaneswari & Kusumaningtyas (2018), dalam penelitiannya yang berjudul "Komunikasi anak dan orang tua (Studi Deskriptif Kualitatif Diri Anak Remaja Kepada Ibu Berstatus Orang Tua Tunggal Terkait perilaku Seksual Di Desa Karang Tengah, Kabupaten Ngawi)," menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan variasi dalam tahapan percakapan remaja, baik dalam tahap basa-basi, fakta, maupun perasaan, menyoroti kompleksitas komunikasi antara anak remaja dan ibu berstatus orang tua tunggal terkait perilaku seksual.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Ratih & Alamiyah (2023) yang berjudul "Self Disclosure mengenai Hubungan Asmara pada Remaja," menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor yang membuat anak nyaman dan membuka diri terkait hubungan asmara adalah perasaan didengar dan didukung. Sebaliknya, rasa takut akan respon yang diberikan ibu dapat membuat anak tidak nyaman dalam mengungkapkan diri.

Kemudian Penelitian ketiga dilakukan oleh Deanitari & Palupi (2021) menyoroti keterbukaan diri anak dan orang tua yang bercerai mengenai perceraian orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterbukaan yang timbul dari percakapan awal hingga obrolan pasca perceraian yang menciptakan hubungan intim antara anak dan orang tua yang bercerai. Dengan demikian, penelitian ini menggambarkan kompleksitas komunikasi interpersonal dalam konteks hubungan keluarga yang berbeda. Keterbukaan anak terhadap orang tua memengaruhi

dinamika komunikasi dalam keluarga.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Harahap, dalam penelitian oleh Saputri et al. (2022), membahas komunikasi interpersonal diadik antara anak-anak dan orang tua tiri dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak cenderung menjaga privasi mereka dari orang tua terkait hubungan pacaran, sementara orang tua tiri aktif berkomunikasi untuk memahami kegiatan anak di luar rumah dan aspek-aspek kehidupannya.

Sementara pada penelitian kelima oleh Yohanna Tania (2016) membahas tentang self disclosure anak pertama kepada orang tua. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa self disclosure dalam hubungan antara anak dengan orang tua diartikan sebagai pemberian informasi tentang diri anak kepada orang tuanya. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa saat beberapa anak memiliki kesulitan dan ketakutan untuk melakukan self disclosure, terutama masalah keimanan. Ketiganya mengungkapkan bahwa tidak ingin untuk terus menutup-nutupi dan berpura-pura di hadapan orang tua mereka, sehingga akhirnya mereka melakukan *self disclosure*, walaupun tetap memiliki rasa takut kepada orang tua mereka masing-masing.

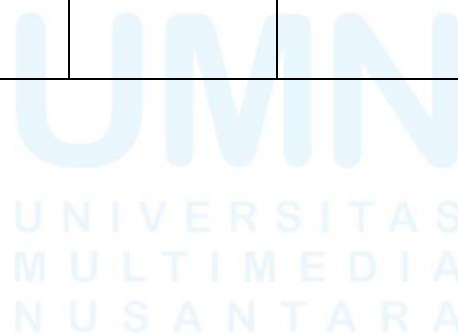
Dan penelitian terakhir oleh L. Crystal Jiang, Ian Ming Yang, and Chengjun Wang (2016) membahas tentang Self-disclosure to parents in emerging adulthood: Examining the roles of perceived parental responsiveness and separation-individuation, mengungkapkan bahwa persepsi terhadap responsivitas orang tua merupakan faktor kunci yang menghubungkan pengungkapan diri dengan kualitas hubungan orang tua-anak. Ketika anak muda merasa bahwa orang tua mereka responsif, mereka cenderung lebih terbuka dan memiliki kualitas hubungan yang lebih baik dengan orang tua mereka.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sumber Penelitian	Metodologi Penelitian	Konsep dan Teori	Hasil Penelitian
Ardhaneswari & Kusumaningtyas (2018)	Komunikasi anak dan orang tua (Studi Deskriptif Kualitatif Diri Anak Remaja Kepada Ibu Berstatus Orang Tua Tunggal Terkait perilaku Seksual Di Desa Karang Tengah, Kabupaten Ngawi)	Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhamadiyah Surakarta	Kualitatif	Komunikasi interpersonal, hubungan romantis	Hasil menunjukkan bahwa tidak semua remaja melakukan tahap basa basi dalam mengawali percakapan, lalu dalam tahap fakta tidak semua remaja mengungkapkan perilaku seksualnya terhadap pasangan, dalam opini semua remaja terbuka dengan ibunya mengenai gagasan perilaku seksual, dan bagian pada perasaan, ada remaja yang terbuka terkait perasaannya, ada juga yang masih hati-hati dalam mengungkapkan perasaannya

Ratih & Alamiyah (2023)	Self Disclosure mengenai Hubungan Asmara pada Remaja	Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol 10(10)	Kualitatif	Self-Disclosure, komunikasi keluarga, dan hubungan asmara	Hasil penelitian ini menyimpulkan terdapat faktor yang membuat anak nyaman dan membuka diri seperti ketika mereka merasa didengar dan didukung, sementara yang membuat anak tidak nyaman adalah rasa takut akan respon yang diberikan ibu.
Saputri et al. (2022)	Komunikasi Interpersonal Diadik antara Anak dan Orang Tua Tiri dalam Keluarga	Jurnal Komunikasi, Vol 8(1): 55-65	Kualitatif	Komunikasi Interpersonal Diadik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak masih tertutup kepada orang tua tentang hubungan pacaran yang sedang mereka jalani. Mereka cenderung memilih-milih apa saja yang diceritakan kepada orangtua. Yang kedua adalah tertutupnya anak membuat para orangtua dengan aktif berkomunikasi kepada anak untuk mengetahui apa saja aktivitas diluar rumah hingga tentang kehidupan pribadinya.

Deanitari & Palupi (2021)	Keterbukaan Diri Anak dan Orang Tua yang Bercerai Mengenai Perceraian Orang Tua	Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhamadiyah Surakarta	Kualitatif	Self Disclosure	Hasil penelitian menunjukkan adanya keterbukaan diri anak dan orang tua yang bercerai mengenai perceraian orang tua, yaitu dari memulai percakapan yang menunjukkan awal munculnya keterbukaan, adanya obrolan anak dan orang tua pasca perceraian untuk saling menyampaikan perasaan serta menciptakan keadaan yang baik, dan saling menunjukkan keterbukaan yang mencirikan adanya hubungan yang sangat intim antara anak dan orang tua yang bercerai.
------------------------------	---	---	------------	-----------------	--



<p>Yohanna Tania (2016)</p>	<p>Self disclosure anak yang pindah agama kepada orang tua</p>	<p>Jurnal E- Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Komunikasi interpersonal, self disclosure, konversi agama</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa iman seseorang akan muncul ketika mereka percaya kepada Tuhan. Dengan adanya komitmen iman dan berpindah kepercayaan yang berlawanan, maka seseorang sudah berpindah agama. Adanya status mereka yang sudah pindah agama dan tidak memberitahu orang tuanya, maka otomatis dibutuhkan self disclosure kepada orang tua mereka. Adapun dampak setelah pengungkapan ini dapat berdampak positif dan negatif. Namun, dengan adanya kedalaman komunikasi dan hubungan antara anak dan orang tua kemungkinan akan berpengaruh besar terhadap hasil dari keputusan tersebut.</p>
---------------------------------	--	---	-------------------	--	--

<p>L. Crystal Jiang, Ian Ming Yang, and Chengjun Wang (2016)</p>	<p>Self disclosure to parents in emerging adulthood: examining the roles of perceived parental responsiveness and separation individuation</p>	<p>JSPR: Journal of Social and Personal Relationship</p>	<p>SEM (structural equation model)</p>	<p>Self disclosure, parental responsiveness, separation individuation theory</p>	<p>Built on the IPMI, these results extend the dyadic perspective of close relationships to parent child communication during emerging adulthood, providing solid evidence that perceptions about parents' responsiveness is a key factor relating self disclosure to parents with better parent child relationship quality. The study has also connected dysfunctional dependence in separation individuation to reduced self-disclosure to parents and biased perceptions of parental responsiveness and parent child relationship quality. The data also support the gender differences in self disclosure, parent child communication, and separation individuation documented in previous research.</p>
--	--	--	--	--	--

## 2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

### 2.2.1 Self Disclosure

*Self disclosure* adalah suatu bentuk komunikasi di mana seseorang dengan sengaja mengungkapkan informasi tentang dirinya yang biasanya tersembunyi atau dirahasiakan kepada orang lain (De Vito, 2016). Ini sejalan dengan pandangan (Griffin, 2018), yang menyatakan bahwa *self disclosure* melibatkan keinginan seseorang untuk membagikan informasi pribadi yang sebelumnya orang lain tidak mengetahuinya. (Brian, Rosenfeld, & Proctor, 2022) juga berpendapat bahwa keterbukaan diri adalah upaya untuk memberikan informasi tentang dirinya sendiri, dengan keyakinan bahwa orang tersebut tidak mengetahui informasi yang akan diberitahu. Demikian pula, (Griffin, 2018) menyatakan bahwa keterbukaan diri melibatkan langkah yang disengaja dalam menyampaikan informasi tentang diri seseorang kepada orang lain, yang barangkali tidak akan dipahami oleh orang lain jika individu tersebut tidak bersedia berbicara tentangnya.

(Lestari, 2016) mengatakan keterbukaan diri atau *self disclosure* dapat dijelaskan sebagai tindakan di mana individu mengungkapkan reaksi mereka terhadap situasi yang tengah mereka hadapi kepada orang lain, sambil memberikan informasi tentang pengalaman masa lalu mereka yang bisa membantu orang lain memahami respons individu dalam situasi saat ini.

Kemudian, (Lestari, 2016) menjelaskan bahwa pengungkapan diri yang merujuk pada tindakan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain, merupakan suatu proses yang memungkinkan individu untuk hadir dalam interaksi sosial. (Liliwesari, 2017), menjelaskan pengungkapan diri sebagai tindakan berbagi perasaan dan informasi yang erat hubungannya dengan hubungan interpersonal.

Isi dari pengungkapan diri ini bisa bersifat deskriptif atau evaluatif. Deskriptif merujuk pada data faktual mengenai individu yang mungkin belum dikenal oleh pendengar, seperti pekerjaan, alamat, dan usia. Sementara itu, evaluatif melibatkan pendapat atau perasaan pribadi individu, seperti kecenderungan terhadap jenis orang atau hal yang diinginkan atau tidak diinginkan.



Berdasarkan pengertian keterbukaan diri yang diutarakan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Keterbukaan diri adalah suatu konsep dalam komunikasi interpersonal yang merujuk pada proses individu mengungkapkan aspek-aspek pribadi tentang diri mereka kepada orang lain. Ini mencakup berbagai informasi, perasaan, pikiran, pengalaman, dan pandangan pribadi dengan tujuan untuk memungkinkan orang lain untuk lebih memahami individu tersebut. Keterbukaan diri dapat terjadi dalam berbagai konteks, mulai dari percakapan sehari-hari hingga hubungan yang lebih intim.

Dalam keterbukaan diri, terdapat dua dimensi utama: dimensi deskriptif dan dimensi evaluatif. Dimensi deskriptif melibatkan pemberian fakta-fakta tentang diri individu, seperti latar belakang, pekerjaan, atau pengalaman masa lalu. Sementara dimensi evaluatif mencakup pengungkapan perasaan, pandangan, dan opini pribadi individu terkait dengan berbagai hal, termasuk nilai-nilai, kepercayaan, dan preferensi.

Menurut (De Vito, 2016), terdapat beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap keterbukaan diri, yaitu:

#### a. Besar Kelompok

Keterbukaan diri cenderung lebih sering terjadi dalam kelompok kecil dibandingkan kelompok besar. Dalam situasi di mana hanya ada satu pendengar, individu yang berbicara dapat lebih teliti dalam memperhatikan responsnya. Namun, dalam situasi dengan lebih dari satu pendengar, memantau tanggapan individu menjadi lebih sulit karena setiap pendengar mungkin memiliki respons yang berbeda.

#### A. Perasaan Menyukai

Individu cenderung menjadi lebih terbuka terhadap orang-orang yang mereka sukai atau cintai, sementara mereka mungkin menjadi lebih tertutup terhadap individu yang mereka benci. Hal ini terjadi karena orang yang dicintai atau disukai cenderung memberikan dukungan dan respons yang positif.

#### c. Efek Diadik

Adanya efek diadik, di mana individu membuka diri lebih banyak ketika orang lain juga melakukan hal yang sama, dapat menciptakan rasa aman dan kenyamanan, serta memperkuat alasan untuk bersikap terbuka.

#### d. Kompetensi

Individu yang memiliki tingkat kompetensi yang tinggi cenderung lebih sering melakukan keterbukaan diri dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat kompetensi yang lebih rendah.

#### e. Kepribadian

Individu dengan kepribadian yang ramah dan ekstrovert cenderung lebih sering melakukan keterbukaan diri daripada individu yang cenderung lebih tertutup dan introvert.

#### e. Topik

Individu memiliki kecenderungan untuk lebih terbuka tentang beberapa topik dibandingkan dengan yang lain, seperti berbicara lebih banyak tentang kehidupan sehari-hari daripada mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan asmara, seksual atau situasi keuangan. Selain itu, mereka juga cenderung memberikan informasi yang lebih positif daripada yang bersifat negatif.

#### f. Jenis Kelamin

Salah satu faktor penting yang memengaruhi keterbukaan diri adalah jenis kelamin. Secara umum, wanita sering cenderung lebih suka untuk bersikap terbuka kepada sesama wanita dibandingkan dengan pria.

Selanjutnya, (Gainau, 2015) mengemukakan bahwa salah satu faktor penting dalam keterbukaan diri adalah prinsip resiprositas. Ini berarti bahwa keterbukaan diri cenderung mendapatkan respons yang sejajar, di mana berbagi informasi dengan orang lain dapat merangsang mereka untuk merespons dengan cara yang serupa. Ketika individu berbicara tentang topik yang menarik, pendengar juga diharapkan dapat memberikan tanggapan yang positif. Apabila individu berbagi informasi pribadi, mereka mungkin mengharapkan respons yang positif

dari orang lain. Oleh karena itu, secara umum, individu cenderung merasa lebih senang berbagi informasi kepada orang yang memiliki pribadi yang *open minded*.

### 2.2.2 Teori Penetrasi Sosial

Dalam membangun hubungan dengan orang lain, manusia mengalami fase saling terbuka terhadap pribadi masing-masing. Mereka memahami kepribadian dan karakteristik individu tersebut secara mendalam. Untuk mencapai pemahaman ini, diperlukan komunikasi yang efektif dan upaya yang sungguh-sungguh. Hal ini membuat individu tersebut merasa nyaman untuk membagikan hal-hal yang terkait dengan dirinya kepada orang lain.

Menurut Altman dan Taylor dalam (De Vito, 2016) Teori ini menyoroti dua aspek penting: seberapa banyak topik yang dibicarakan dan sejauh mana kedalaman topik-topik tersebut dibahas dalam interaksi sosial. Teori ini juga digambarkan sebagai kulit bawang. Karena dalam konsep ini, keterbukaan diri manusia diibaratkan seperti lapisan-lapisan dalam kulit bawang. Semakin dekat hubungan antara dua orang, semakin dalam pemahaman tentang kepribadian masing-masing orang itu.

Menurut Altman & Taylor (1973) Dimensi dalam *self disclosure* terdiri dari kedalaman dan keluasan. Kedalaman berkaitan dengan topik yang akan dibicarakan kepada orang lain yang bersifat umum hingga bersifat khusus. Umum dan khusus topik yang diinformasikan diri individu tergantung pada siapa individu hendak diajak bicara/berkomunikasi. Dan keluasan berkaitan dengan kemampuan individu dalam berkomunikasi dengan siapa saja (*target person*) baik dengan orang yang baru dikenal/teman/sahabat/orang tua/saudara. Menurut Adler & Proctor untuk melihat tingkat kedalaman *self disclosure* seseorang dapat dilihat melalui lingkaran model penetrasi sosial yang digambarkan melalui dua dimensi yakni dimensi yang pertama adalah keluasan informasi yang diungkapkan dan dimensi kedua adalah kedalaman informasi yang diungkapkan yaitu berkaitan dengan tingkatan informasi yang diungkapkan dari yang bersifat umum ke informasi yang lebih pribadi (Adler, 2011).

Menurut (R. B. Adler & Proctor, 2011a), kita dapat mengukur sejauh mana seseorang membuka diri dengan melihat seberapa banyak dan sejauh mana informasi yang mereka bagikan kepada orang lain. Mereka menggambarkan tingkatan keterbukaan diri dalam sebuah model yang disebut lingkaran penetrasi sosial. Model ini memiliki dua dimensi utama. Dimensi pertama adalah sejauh mana informasi yang diungkapkan, sedangkan dimensi kedua adalah sejauh mana informasi itu bersifat pribadi atau intim. Dalam dimensi kedua, terdapat empat tipe komunikasi yang dapat menjelaskan keterbukaan diri seseorang berdasarkan jenis informasi yang mereka bagikan (Adler dan Proctor, 2011).

Lingkaran penetrasi sosial ini dimulai dari bagian paling luar, yaitu klise, di mana keterbukaan diri sangat terbatas karena hanya mencakup percakapan sehari-hari dan basa-basi. Kemudian, kita masuk ke lingkaran berikutnya, yaitu fakta. Untuk dianggap sebagai bagian dari keterbukaan diri, informasi harus disengaja untuk diungkapkan, dianggap penting, dan belum diketahui oleh orang lain. Pada tingkat yang lebih dalam, yaitu opini, keterbukaan diri lebih banyak terkait dengan pandangan pribadi daripada fakta konkret. Dalam konteks ini, hubungan interpersonal menjadi lebih intim karena pandangan yang diungkapkan berkaitan dengan informasi pribadi. Pada tingkat terdalam dari lingkaran tersebut adalah perasaan. Ini mencakup keterbukaan diri tentang apa yang dirasakan individu di dalam hatinya.

Altman dan Taylor menjelaskan bahwa konsep lapisan bawang mencakup ruang yang luas, yang terdiri dari topik-topik dalam pikiran dan kehidupan individu, serta ruang mendalam yang berisi informasi yang tersedia mengenai topik tersebut. Proses penetrasi sosial tidak terjadi dengan mudah, melainkan melalui tahapan-tahapan berikut.

#### a. Tahap Orientasi

Tahap awal ini adalah pintu masuk pertukaran informasi antara individu. Secara bertahap, individu membuka diri kepada orang lain dengan berbagi informasi umum seperti nama panggilan, akun media sosial, gender, penampilan fisik, dan dialek berbicara. Di sini, individu mulai mengupas lapisan terluarnya. Sebagai

contoh, ketika seseorang bergabung dengan suatu komunitas dengan tujuan tertentu, ia akan beradaptasi dengan norma-norma komunitas karena ingin diterima. Namun, dalam prosesnya, terjadi seleksi untuk menentukan apakah individu tersebut cocok di dalam komunitas dan apakah terdapat kecocokan atau tidak.

#### b. Tahap Pertukaran Aktif Eksplorasi

Tahap ini melibatkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan eksploratif antara individu. Melalui komunikasi aktif, individu mulai menjelajahi topik-topik yang lebih kompleks dan mendalam. Proses ini membuka lapisan-lapisan lebih dalam dari kepribadian individu, memungkinkan terjalinnya hubungan yang lebih intim dan bermakna. Pada fase ini, yang merupakan tahap kedua dari konsep "kulit bawang", terjadi ekspansi informasi yang lebih mendalam dan pengungkapan yang lebih intim dibandingkan dengan tahap sebelumnya.

Individu mulai membuka diri dan menjelajahi aspek-aspek pribadi lainnya untuk menemukan dan berbagi preferensi mereka, seperti hobi, lagu favorit, atau makanan kesukaan. Proses ini melibatkan komunikasi saling berbalas. Di tahap ini, individu mencocokkan diri satu sama lain untuk memutuskan apakah hubungan mereka akan berkembang menjadi lebih dekat atau mengakhiri hubungan jika tidak ada keselarasan yang ditemukan. Contohnya, setelah berkenalan dengan seseorang, individu perlahan-lahan mengetahui detail-detail khusus tentang temannya, seperti preferensi buahnya atau bahkan ekspresi emosionalnya.

#### c. Pertukaran Afektif:

Tahap ini melibatkan pertukaran informasi yang sangat pribadi dan rahasia, yang tidak diketahui oleh semua orang. Individu telah melakukan seleksi terhadap orang-orang yang dapat bertukar informasi dengan mereka, ditandai dengan hubungan persahabatan yang sangat dekat atau hubungan intim. Adakomitmen dan kenyamanan yang lebih besar terhadap pihak lain pada tahap ini. Ekspresi, frase, atau tingkah laku yang sangat individual atau spesifik seringkali muncul pada tahap ini. Teman yang telah bersahabat lama mungkin mengetahui informasi pribadi mengenai keluarga atau bagian tersembunyi dari kehidupan masing-masing. Sebagai ilustrasi, dalam hubungan dekat antara sahabat A dan B, B mengetahui

rahasia bahwa A adalah anak dari seseorang yang terlibat dalam perdagangan narkoba.

d. Tahap Pertukaran Stabil:

Tahap ini merupakan tahap akhir dari seluruh proses dan disebut juga sebagai lapisan inti. Pada tahap ini, pertukaran informasi terjadi secara sangat intim, melibatkan nilai-nilai, kepercayaan, dan pandangan tentang berbagai hal. Individu telah mengenal satu sama lain dengan sangat mendalam sehingga memungkinkan mereka untuk memprediksi tindakan atau respon masing-masing dengan baik. Contohnya, ketika individu membicarakan sesuatu, mereka telah dapat memprediksi respons yang akan diberikan oleh individu lain, baik itu rekan atau pasangan. Dari keempat tahapan ini, tahap pertama (orientasi) adalah yang paling mudah. Tahap kedua menjadi penentu apakah hubungan akan menjadi lebih intim atau tidak berlanjut. Semakin dalam tahapan yang dijelajahi, semakin banyak lapisan kulit bawang yang harus dikupas, memerlukan waktu dan upaya yang signifikan.

Dalam pengaplikasian teori penetrasi sosial dalam hubungan interpersonal terdapat beberapa asumsi yang dikemukakan oleh (Turner R. W., 2008) yakni

a. Asumsi 1: Hubungan memiliki kemajuan dari tidak intim menjadi intim, disini artinya hubungan komunikasi antarindividu dimulai dari tahapan paling luar dan bergerak secara kontinu ke tahap yang lebih dalam.

b. Asumsi 2: Hubungan memiliki perkembangan yang sistematis dan bisa diprediksi, artinya proses penetrasi sosial bisa diprediksi dan hubungan pada umumnya bergerak sistematis dan teratur

c. Asumsi 3: Depenetrasi dan disolusi merupakan salah satu tahapan dalam perkembangan hubungan antarindividu. Artinya selama proses perkembangan hubungan bisa terjadi berantakan yang mengakibatkan penarikan diri atau depenetrasi serta kemunduran dalam sebuah hubungan yang dapat menyebabkan disolusi dalam hubungan tersebut.

d. Asumsi 4: Keterbukaan diri merupakan inti dari perkembangan sebuah hubungan, artinya keterbukaan diri (*self disclosure*) merupakan sebuah proses dalam tahapan membagikan informasi mengenai diri sendiri dengan tujuan tertentu.

### 2.2.3 Dewasa Awal

Masa awal dewasa adalah fase peralihan yang membawa individu dari masa remaja ke dunia dewasa. Transisi ini melibatkan kemandirian ekonomi, kebebasan pengambilan keputusan, dan pandangan masa depan yang lebih realistis. Secara hukum, seseorang dianggap dewasa awal setelah mencapai usia 21 tahun, seperti yang dinyatakan oleh Santrock dalam (Putri, 2019), meskipun definisi lain menyebutkan bahwa masa dewasa awal mencakup rentang usia 18 hingga 25 tahun. Masa dewasa awal didefinisikan sebagai periode transisi dari remaja menuju dewasa, yang ditandai oleh eksperimen dan eksplorasi antara usia 18 hingga 25 tahun. Selama masa ini, individu mengalami perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri terhadap kehidupan yang baru. Pencarian, penemuan, pemantapan, dan reproduksi menjadi fokus utama, membawa sejumlah tantangan emosional, isolasi sosial, komitmen, dan ketergantungan.

Sebagai individu dewasa, tanggung jawab dan peran bertambah besar, melibatkan upaya untuk menjadi mandiri dari segi ekonomi, sosial, dan psikologis. Tahap dewasa awal, menurut Erikson dan Dariyo, mencakup usia 20 hingga 40 tahun, di mana individu mulai menerima tanggung jawab berat, mengembangkan hubungan intim, dan melepaskan ketergantungan pada orang tua.

Dari segi fisik, dewasa awal menunjukkan penampilan yang mencerminkan puncak pertumbuhan dan perkembangan fisiologis, dengan daya tahan dan kesehatan yang optimal. Kesimpulan dari pandangan tokoh tersebut adalah bahwa dewasa awal merupakan masa siap berperan, bertanggung jawab, bekerja, terlibat dalam hubungan sosial, dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Terlepas dari perbedaan masa remaja, ciri-ciri perkembangan dewasa awal, menurut Hurlock, termasuk usia reproduktif, di mana pembentukan rumah tangga menjadi sorotan utama. Khususnya bagi wanita, usia di bawah 30 tahun dianggap sebagai masa reproduktif, di mana kematangan alat reproduksi manusia memungkinkan tanggung jawab sebagai ibu.

Menurut Anderson, yang disampaikan oleh Mappiare dalam (Putri, 2019), terdapat sejumlah ciri khas pada individu dewasa awal, yaitu:

(a) Fokus pada tugas daripada diri atau ego, menunjukkan kedewasaan seseorang melalui minat yang matang terhadap tugas yang sedang dikerjakan, tanpa cenderung pada perasaan-perasaan pribadi atau kepentingan diri sendiri.

(b) Tujuan yang jelas dan kebiasaan yang efisien, seorang individu yang matang dapat dengan jelas melihat tujuan-tujuan yang ingin dicapai, mampu mendefinisikan tujuan tersebut secara teliti, mengetahui prioritasnya, dan bekerja secara terarah untuk mencapainya.

(c) Pengendalian terhadap perasaan pribadi, menandakan kedewasaan seseorang yang dapat mengelola perasaan pribadinya tanpa terbawa perasaan dalam menjalankan tugas atau berinteraksi dengan orang lain. Mereka tidak hanya memperhatikan diri sendiri, tetapi juga mempertimbangkan perasaan orang lain.

(d) Objektivitas, menunjukkan sikap objektif pada individu dewasa yang berusaha membuat keputusan yang sesuai dengan realitas yang ada.

(e) Menerima kritik dan saran, orang dewasa yang matang memiliki sikap realistis, menyadari bahwa mereka tidak selalu benar, dan dengan terbuka hati menerima kritik serta saran dari orang lain untuk meningkatkan diri mereka.

(f) Bertanggung jawab terhadap usaha pribadi, menunjukkan kedewasaan seseorang yang memberi kesempatan pada orang lain untuk membantu dalam usaha mencapai tujuan individu tersebut.

(g) Penyesuaian realistis terhadap situasi baru, menggambarkan kemampuan individu dewasa yang matang untuk beradaptasi secara realistis terhadap situasi-situasi baru yang dihadapi.

#### **2.2.4 Kaitan Penetrasi Sosial dengan *Self Disclosure* dalam hubungan interpersonal anak dengan orang tua**

Pengungkapan diri adalah elemen penting dalam komunikasi interpersonal yang memungkinkan kita membiarkan orang lain memahami apa yang tengah terjadi dalam diri kita. Ketika pengungkapan diri dilakukan dengan tepat, ini bisa mengurangi kecemasan, meningkatkan rasa nyaman, dan memperdalam hubungan interpersonal. Namun, bagi seseorang yang menjalankan hubungan *backstreet* tidak selalu mudah untuk melakukan pengungkapan diri. Menurut Hornstein dan Truesdell, perasaan mencerminkan batasan awal dalam mengungkapkan informasi pribadi. Seiring berjalannya waktu dan membangun kepercayaan, seseorang



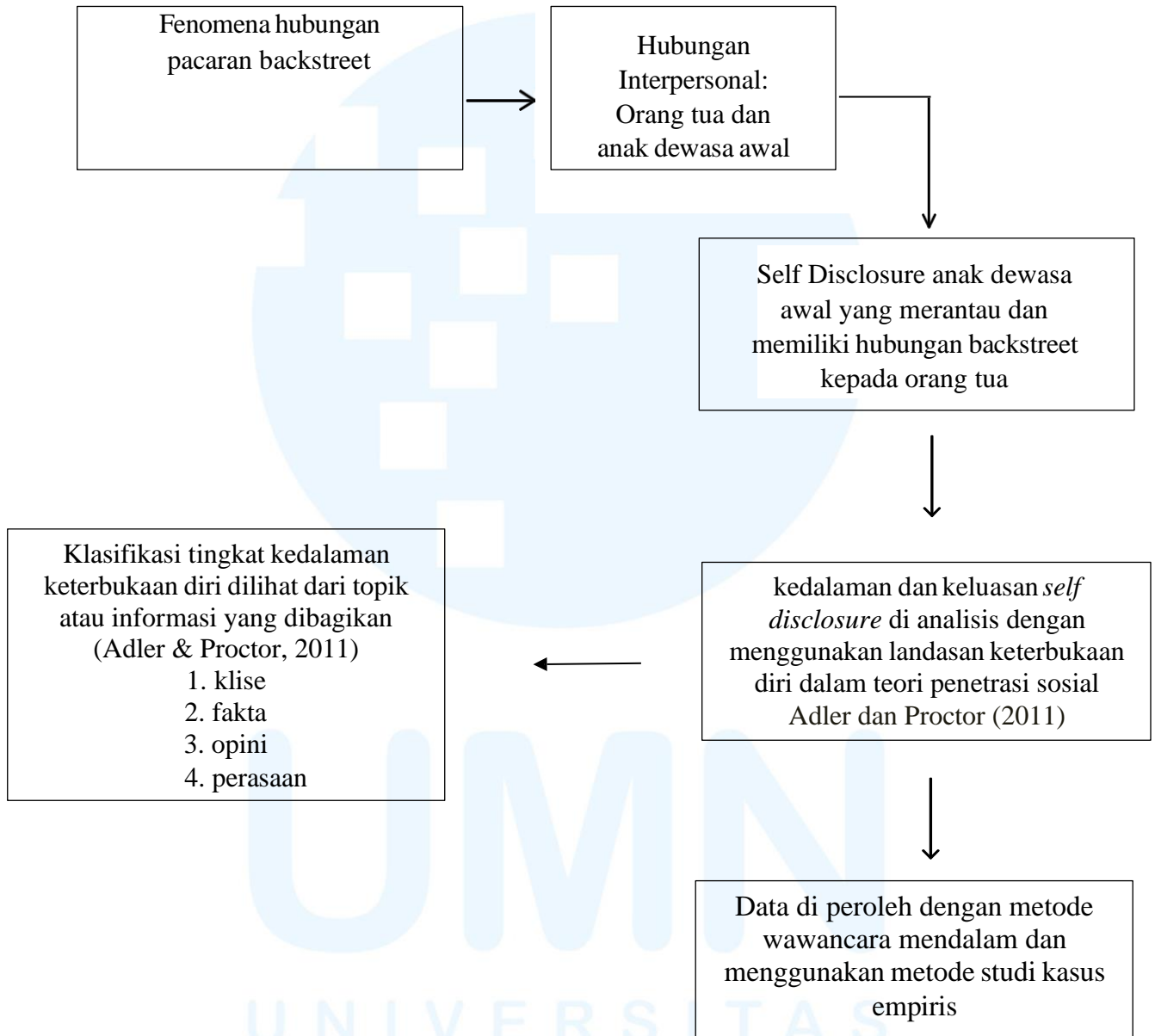
cenderung lebih terbuka dalam berbagi informasi pribadi dan personal. Keterbukaan ini memiliki peran penting dalam perkembangan hubungan antarpribadi, dan penelitian di bidang komunikasi telah menggali sifat keterbukaan diri serta hubungannya dengan hubungan interpersonal.

Dalam konteks ini, ahli psikologi Steven Brader menyimpulkan hasil temuannya dari berbagai penelitian yang dilakukannya. Ia menemukan bahwa banyak orang cenderung merespons pengungkapan informasi pribadi sebagai tanggapan terhadap pengungkapan yang dilakukan oleh orang lain, bahkan ketika mereka mungkin tidak memiliki perasaan yang kuat terhadap orang tersebut.

Hubungan timbal balik seperti ini ternyata memiliki peran yang penting dalam interaksi sosial. Selain itu, dalam penelitiannya, Steven Brader juga menemukan bahwa kita cenderung menyukai respons positif ketika kita melakukan pengungkapan diri, namun sebaliknya kita akan menghindar apabila respons yang didapatkan negatif.

Secara umum, seharusnya hubungan keluarga yang terdiri dari orang tua dan anak memiliki tingkat keterbukaan diri yang cukup dalam. Namun salah satu faktor penyebab ketidakterbukaan diri dengan orang tua seperti yang diungkapkan oleh Tokić & Pećnik (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Perilaku orang tua terkait keterbukaan diri remaja: dari sudut Pandang remaja, bahwa seseorang anak cenderung melakukan penarikan diri karena dipengaruhi oleh beberapa tindakan orang tua yang menghambat pengungkapan diri tersebut seperti reaksi yang dilakukan orang tua tidak sesuai dengan ekspektasi anak. Hubungan asmara backstreet terjadi karena beberapa penolakan atau timbulnya kecemasan anak terhadap orang tua, sehingga anak memilih untuk menutup diri dan tidak mengungkapkan keterbukaan diri yang mendalam khususnya mengenai hubungan asmara yang tengah dijalaninya.

### 2.3 Alur Penelitian



Gambar 2. 1 Alur Penelitian

Sumber: olahan penulis, 2024